BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh Pajak Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.
2. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian “Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah” ini adalah Laporan Realisasi Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah Pemerintah Provinsi. Ruang lingkup penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia tahun 2011-2015.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi berganda. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pemeriksa

Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Data sekunder dalam penelitian ini dianalisis menggunakan program SPSS.

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel yang terdiri dari 1 (satu) variabel dependen, yaitu Kemandirian Keuangan Daerah dan 2 (dua) variabel independen yaitu Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Kuncoro (2011), populasi adalah suatu himpunan unit (biasanya orang, objek, transaksi, atau kejadian) dimana kita tertarik untuk mempelajarinya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Provinsi di Indonesia yang berjumlah 34 Provinsi. Periode waktu penelitian ini adalah dari tahun 2011-2015.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:120). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:126). Adapun pertimbangan yang ditentukan oleh penulis dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh provinsi yang ada di Indonesia tahun 2011-2015.

- b. Provinsi yang mempublikasikan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah secara lengkap dan telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan tahun 2011-2015.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini yang akan diuji adalah Kemandirian Keuangan Daerah. Variabel dependen merupakan variabel yang yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2007:39), variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

a. Definisi Konseptual

Menurut Widodo dalam Halim (2004:150), salah satu analisis rasio pada sektor publik khususnya APBD adalah rasio kemandirian keuangan daerah. Kemandirian keuangan daerah (otonomi fiskal) merupakan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah.

b. Definisi Operasional

Derajat kemandirian keuangan daerah diproksi dari rasio antara pendapatan asli daerah dengan total transfer pemerintah pusat dan pinjaman tahun yang sama dan dinyatakan dalam persen (Mulatsih, 2015).

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Realisasi Transfer Pemerintah Pusat dan Pinjaman Daerah}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2007:39).

a. Pajak Daerah

1) Definisi Konseptual

Menurut UU No. 34 tahun 2000, pajak daerah adalah:

Iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dipaksakan berdasarkan perundangundangan yang berlaku yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

2) Definisi Operasional

Adapun variabel yang digunakan dalam mengukur rasio pajak daerah yang ditunjukkan oleh besar kecilnya pajak daerah dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh daerah

tersebut dari Laporan realisasi APBD, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Nggilu, 2016):

$$\text{Pajak Daerah} = \frac{\text{Pajak Daerah}}{\text{Realisasi Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

b. Retribusi Daerah

1) Definisi Konseptual

Menurut Undang-undang Nomor 34 Tahun 2000, retribusi daerah adalah:

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

2) Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam mengukur rasio retribusi daerah yang ditunjukkan oleh besar kecilnya retribusi daerah dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh daerah tersebut dari Laporan realisasi APBD, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Nggilu, 2016):

$$\text{Retribusi Daerah} = \frac{\text{Retribusi Daerah}}{\text{Realisasi Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2011:199), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Yang termasuk statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan presentase. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Sunyoto (2011:84) menyatakan bahwa uji asumsi klasik normalitas akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan

regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.

Normalitas data dapat dilihat melalui besarnya *asymptotic significance*. Jika *asymptotic significance* besarnya melebihi 5% maka data tersebut berdistribusi normal (Purpitasari, 2015).

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2001:57), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

Terjadi multikolinearitas jika koefisien korelasi (r) antar variabel bebas $> 0,5$. Sedangkan jika koefisien korelasi antar variabel bebas $< 0,5$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Sunyoto, 2011:79).

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Sunyoto (2011:82-83), uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y). Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2001:61). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi bisa digunakan tes Durbin Watson (D-W). Adapun ketentuan ada atau tidaknya autokorelasi yaitu sebagai berikut:

- 1) angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- 2) angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi, dan
- 3) angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3. Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji hipotesis, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, karena menyangkut dua variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang

diketahui. Model persamaan regresi untuk menguji hipotesis dengan formula sebagai berikut:

$$KKD = \alpha + \beta_1 PD + \beta_2 RD + e$$

Keterangan:

KKD = Kemandirian Keuangan Daerah

α = Konstanta

PD = Pajak daerah

RD = Retribusi daerah

e = *disturbance error*

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan berbagai macam uji statistik, yaitu seperti uji Z, uji t, uji F dan uji Chi-Kuadrat. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji F, uji t dan koefisien determinasi.

a. Uji F

Menurut Ghozali (2001:44-45), uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Kriteria uji F yaitu bila nilai $F > 4$ maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hasil

perhitungan $>$ nilai F menurut tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Uji t

Menurut Ghozali (2001:44), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kemudian cara melakukan uji t yaitu bila jumlah *degree of freedom* adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 dapat ditolak apabila nilai $t > 2$. Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan $>$ nilai t tabel, hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2001:45).